

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa menjadi sarana utama bagi manusia untuk berkomunikasi, berpikir, menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, serta memahami informasi yang ada di sekitarnya. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bahasa hadir dalam hampir setiap aktivitas manusia, mulai dari percakapan sederhana hingga proses berpikir yang kompleks. Dalam interaksi sosial, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan, menjalin kerja sama, dan menyelesaikan konflik. Dalam dunia pendidikan, bahasa menjadi instrumen utama dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan materi melalui bahasa, dan siswa menunjukkan pemahaman serta kompetensinya juga melalui bahasa.

Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta bertukar informasi dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, bahasa berperan penting sebagai media pengantar pembelajaran sekaligus sebagai objek pembelajaran itu sendiri. Di jenjang pendidikan dasar, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan dasar literasi siswa. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan membantu siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran lain yang disampaikan dalam bahasa tersebut.

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam perkembangan kurikulum, keterampilan memirsa dan mempresentasikan juga ditambahkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan abad 21. Keenam keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling menunjang dalam proses berbahasa. Kemampuan berbahasa yang baik akan mendorong kemampuan berpikir, bernalar, dan berkomunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya, tujuan dari pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020). Namun dalam

kenyataannya, mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali dianggap sulit oleh siswa karena kompleksitas keterampilan yang harus dikuasai. Keterampilan menyimak menuntut siswa untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan secara lisan, sedangkan keterampilan berbicara melatih siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapat secara runtut, logis, dan komunikatif. Keterampilan membaca memungkinkan siswa memperoleh informasi dari teks dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan menulis mengarahkan siswa untuk menuangkan gagasan secara tertulis dengan kaidah tata bahasa yang tepat. Keterampilan memirsa, yang merupakan keterampilan memahami pesan dari media visual dan audiovisual seperti gambar, video, dan tayangan multimedia, semakin penting di era digital saat ini. Sementara itu, keterampilan mempresentasikan melatih siswa untuk menyampaikan ide atau informasi secara lisan di hadapan orang lain dengan percaya diri, sistematis, dan menarik. Salah satu keterampilan yang menjadi tantangan besar bagi siswa, khususnya di jenjang kelas tinggi, adalah keterampilan membaca pemahaman.

Keterampilan membaca merupakan dasar penting dalam proses pembelajaran. Melalui membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membaca disebut sebagai jendela dunia karena melalui kegiatan ini, seseorang dapat membuka cakrawala pengetahuan tanpa batas. Di sekolah dasar, terutama di kelas tinggi, salah satu bentuk keterampilan membaca yang diajarkan adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman bukan hanya sekedar membaca teks secara mekanis, melainkan melibatkan proses kognitif untuk memahami makna tersurat dan tersirat, menyimpulkan isi, menganalisis informasi, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat Herlina (2016), membaca pemahaman merupakan salah satu aspek utama dalam pembelajaran membaca yang sangat penting dikuasai siswa sekolah dasar. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengenali kata atau kalimat, tetapi juga untuk menangkap makna yang tersembunyi, menilai keakuratan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi bacaan. Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi keterampilan yang

kompleks dan memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mencapainya secara optimal.

Siswa kelas tinggi, termasuk kelas V, seharusnya sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami bacaan. Namun, kenyataannya menunjukkan hal yang sebaliknya. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa hasil tes membaca pemahaman masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Dari hasil evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 65,5. Hanya 34,5% siswa yang mampu memahami teks bacaan, sementara sisanya belum memenuhi standar ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara utuh.

Hasil wawancara dengan guru kelas V memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa banyak siswa yang membaca teks dengan cepat namun tidak memahami isi yang dibaca. Mereka cenderung hanya membaca secara mekanis tanpa memperhatikan makna kata, kalimat, atau keseluruhan isi teks. Beberapa siswa juga tidak mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri, dan sulit menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya latihan membaca yang difokuskan pada aspek pemahaman, serta pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan kerja sama membuat siswa kurang tertarik dan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Di era pembelajaran abad 21, keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas (4C) menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan siswa, mendorong interaksi antarindividu, serta membangun pemahaman secara bersama-sama. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah model Student Teams Achievement Divisions (STAD). STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin, yang menekankan pada kerja sama tim dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Dalam STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan bekerja sama untuk memahami materi serta menyelesaikan tugas bersama.

Menurut Slavin (1995), model STAD dapat meningkatkan partisipasi siswa karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompoknya. Model ini juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk saling membantu, berdiskusi, dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Rasa tanggung jawab ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, tidak hanya demi keberhasilan pribadi, tetapi juga demi keberhasilan kelompok. Pada prosesnya, siswa saling mendukung satu sama lain, memberikan penjelasan, dan bekerja sama memahami materi yang diberikan. Interaksi ini memperkuat pemahaman konsep melalui pembelajaran antar siswa yang secara tidak langsung juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami isi bacaan.

Pendapat lain menurut Pangabean et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif STAD mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif ini menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, serta tidak takut melakukan kesalahan. Pada suasana seperti ini, motivasi siswa pun meningkat, sehingga keterlibatan mereka dalam memahami materi bacaan menjadi lebih optimal. Kegiatan membaca tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dan kolaboratif melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama. Isnaini et al. (2024) juga menegaskan bahwa model STAD merupakan salah satu model yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman karena siswa didorong untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam melalui diskusi kelompok dan kegiatan evaluasi yang menyeluruh.

Kerja sama yang terjalin dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman, memberikan penjelasan, serta menyelesaikan tugas membaca secara bersama-sama. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan karena adanya dukungan sosial dari teman sebaya dan keterlibatan emosional yang tinggi dalam pembelajaran. Hikmawati et al. (2021)

menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi karena mereka merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menerima penjelasan dari teman sekelasnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbaharuan yang menjadi keunggulannya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kedua, fokus utama penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca pemahaman, bukan hanya pada aspek pengetahuan atau hafalan. Ketiga, instrumen evaluasi dalam penelitian ini dirancang khusus oleh peneliti sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Dengan adanya berbagai pembaruan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan menerapkan model pembelajaran STAD, diharapkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V dapat meningkat. Siswa akan lebih aktif, termotivasi, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui kerja sama tim, siswa tidak hanya belajar memahami isi teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model STAD dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi area penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman di kelas V SD. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.
2. Siswa kelas V SDN Klender 10 Pagi sebagai penerima informasi masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan mendukung pembelajaran secara optimal.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka pembahasan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka.
2. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Klender 10 Pagi.
3. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembahasan fokus penelitian yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model STAD untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Klender 10 Pagi?
2. Apakah model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Klender 10 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dan sebagai referensi dalam bidang penelitian pendidikan khususnya terkait dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memperbaiki strategi

mengajar dan meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis mengenai keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa di kelas V sekolah dasar.



Intelligentia - Dignitas